

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan penafsiran yang telah disajikan pada bagian terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

6.1.1 Para mahasiswa Universitas Langlangbuana telah menunjukkan sikap yang mengarah pada aspek toleransi yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Sikap toleran ini telah dimiliki oleh mahasiswa sebelum kegiatan penataran berlangsung. Pendidikan afektif, khususnya berkenaan dengan toleransi dalam keluarga dan pada jenjang pendidikan sebelumnya memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap dan perilaku toleran. Hal ini terindikasikan dari profil toleransi sesudah penataran yang meskipun dapat diklasifikasikan dalam tingkat toleransi tinggi tetapi tidak lebih tinggi dari pada profil toleransi sebelum penataran.

Dalam konteks multikultural, tingginya tingkat toleransi itu dimungkinkan karena nilai-nilai toleransi, yang meliputi penghormatan dan penghargaan kepada orang yang sederajat dan yang tidak, tenggang

rasa, dan kesanggupan menahan diri telah menjadi falsafah hidup dalam masyarakat Sunda, Jawa, Melayu, Batak, Bugis, Cina, dan suku-suku lain. Dengan demikian, profil toleransi tidak bergantung pada aspek kesukuan saja. Hal ini mengingatkan bahwa setiap suku memiliki kekhasannya masing-masing.

6.1.2 Penataran P-4 pada lokasi penelitian tidak memberikan hasil afektif yang signifikan untuk meningkatkan profil tingkat toleransi mahasiswa. Hal ini tersiratkan dari banyaknya mahasiswa yang mengalami penurunan dalam tingkat toleransi setelah mengikuti penataran. Penurunan ini tidak berarti bahwa penataran P-4 tidak ada manfaatnya karena yang menyebabkan kenaikan dan penurunan tingkat toleransi itu bukan program penatarannya, melainkan pelaksanaannya di lapangan yang masih memerlukan pembenahan, terutama menyangkut penguasaan materi penataran dan metode pengajaran yang erat kaitannya dengan toleransi. Selain itu, penurunan terjadi akibat para mahasiswa baru belum meninggalkan lingkungan lama di sekolah menengah yang relatif lebih kondusif bagi tumbuhnya sikap toleran dan oleh situasi kejiwaan responden yang sedang berada pada masa transisi.

Dari perspektif kesukuan, implikasi dari penurunan tingkat toleransi pada suku Sunda, Jawa, Melayu, Batak, Bugis adalah penanaman pendidikan nilai

lebih efektif dilakukan di lingkungan keluarga dari masing-masing suku bangsa yang bersangkutan. Hal ini mengingat filosofi kehidupan masing-masing suku bangsa amat kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan toleransi yang melintasi batas-batas kesukuan.

6.1.3 Hubungan antara profil toleransi mahasiswa dengan pencapaian hasil penataran dapat disimpulkan sebagai berikut. **Pertama**, terdapat korelasi tinggi antara skor prapenataran dengan skor pascapenataran. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memperoleh skor tinggi dalam tes toleransi yang diberikan sebelum penataran berlangsung relatif memiliki tingkat toleransi tinggi pula dalam tes pascapenataran.

Kedua, terdapat korelasi tinggi antara skor prapenataran dengan nilai P-4. Hal ini berarti mahasiswa yang memperoleh skor tinggi dalam tes prapenataran relatif memperoleh nilai tinggi pula dalam penataran P-4. Tingkat toleransi yang dimiliki mahasiswa sebelum penataran berlangsung erat kaitannya dengan pengetahuan tentang Pancasila.

Ketiga, tidak terdapat korelasi linier antara skor prapenataran dengan hasil tes Pancasila (hipotesis ditolak). Hal ini mengisyaratkan bahwa tingkat toleransi mahasiswa pascapenataran P-4 tidak dapat ditentukan hanya dengan melandaskan pada tingkat pe-

ngetahuan yang dimilikinya tentang Pancasila yang tercermin dari hasil tes Pancasila saja.

Keempat, antara skor prapenataran dengan hasil tes objektif tidak terdapat korelasi linier (hipotesis ditolak). Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki tingkat toleransi tinggi sebelum mengikuti penataran P-4 tidak selamanya mendapatkan skor tinggi pula dalam tes objektif, demikian pula sebaliknya. Tingkat toleransi mahasiswa tidak sekadar ditentukan oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya tentang Pancasila.

Kelima, antara skor pascapenataran P-4 dengan nilai P-4 tidak terdapat korelasi linier. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat toleransi tinggi setelah mengikuti penataran P-4 tidak selamanya mendapatkan nilai tinggi pula dalam P-4. Tingkat toleransi mahasiswa pascapenataran P-4 tidak dapat ditentukan hanya dengan berdasarkan pada tingkat pengetahuan yang dimilikinya tentang P-4.

Keenam, tidak terdapat korelasi linier antara skor pascapenataran P-4 dengan hasil tes Pancasila. Hal ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat toleransi tinggi setelah mengikuti penataran P-4 tidak selamanya mendapatkan skor tinggi pula dalam tes Pancasila. Tingkat toleransi mahasiswa pascapenataran P-4 tidak dapat ditentukan berdasar-

kan tingkat pengetahuan yang dimilikinya tentang Pancasila yang tersirat dari skor yang diperoleh dalam tes Pancasila saja.

Ketujuh, tidak terdapat korelasi linier antara skor pascapenataran dengan hasil tes Objektif. Hal ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat toleransi tinggi setelah mengikuti penataran P-4 tidak selamanya mendapatkan skor tinggi pula dalam tes objektif, demikian pula sebaliknya. Tingkat toleransi mahasiswa pascapenataran P-4 tidak dapat ditentukan berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimilikinya tentang Pancasila yang tersirat dari skor yang diperoleh dalam tes objektif.

Butir-butir kesimpulan di atas mengimplikasikan bahwa pencapaian sebagian aspek dari tujuan pendidikan umum, yakni penumbuhan sikap toleran khususnya dan pembinaan kepribadian pada umumnya, lebih efektif dilakukan pada lingkungan keluarga. Pendidikan nilai praperguruan tinggi melalui penataran P-4 dapat meningkatkan profil toleransi mahasiswa hanya jika dilakukan dengan memperhitungkan latar belakang keluarga, keanekaragaman kultural, serta kondisi sosiokultural tempat berlangsungnya pendidikan itu.

6.2 Rekomendasi

Rekomendasi ini selain diarahkan untuk memberikan alternatif saran pembudayaan toleransi dalam keluarga juga ditujukan kepada para pendidik/penatar, mahasiswa/petatar, pengembang kurikulum pendidikan umum dan pengelola Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), BP-7, serta pihak-pihak lain yang terkait dengan dunia pendidikan. Merujuk pada kesimpulan di muka dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

- 6.2.1 Sehubungan dengan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan sikap toleran, perlu diupayakan pemberdayaan pendidikan toleransi dalam keluarga secara lebih baik. Upaya ini dapat dilakukan oleh orang tua, antara lain dengan memberi contoh dan membiasakan anak untuk saling menghargai perbedaan serta memperlakukannya secara adil.
- 6.2.2 Sikap toleran adalah salah satu syarat untuk dapat menjalani hidup di masyarakat yang majemuk. Oleh karena itulah, mahasiswa yang merupakan juga anggota masyarakat yang majemuk perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan sikap secara integratif agar dapat menjalani hidup yang utuh, baik selaku individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, maupun selaku warga negara.
- 6.2.3 Penataran merupakan salah satu jalur pendidikan umum yang dapat ditempuh untuk memasyarakatkan sikap dan perilaku yang dilandasi Pancasila. Untuk itu, bahan

penataran yang bermuatan tuntunan nilai-nilai kebersamaan, tenggang rasa sosial, dan budi pekerti perlu lebih memperoleh penekanan.

Penerapan metode diskusi dapat lebih ditonjolkan untuk membudayakan dialog yang dapat melatih mahasiswa menghargai perbedaan pendapat secara arif. Selain itu, dalam konteks pemberian alternatif konseptual pendidikan umum patut dipertimbangkan materi pokok yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk melaksanakan pendidikan umum. Ia hendaknya mengarah pada pengembangan keterampilan, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat dipergunakannya secara lebih efektif untuk mengatasi persoalan-persoalan pribadi dan persoalan-persoalan sosial yang terdapat dalam kehidupan nyata di masyarakat.

6.2.4 Disarankan kepada BP-7 agar (1) mencermati kembali proses, materi, pendekatan, dan metode yang digunakan untuk melaksanakan penataran; (2) mengembangkan suatu model penataran yang sesuai untuk setiap jenjang pendidikan, dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi; (3) mengaktifkan Pengkajian Pembudayaan P-4 Daerah untuk mengkaji pemasyarakatan pembudayaan P-4 yang sesuai keperluan.

6.2.5 Perlu dilakukan penelitian lanjutan. Aspek-aspek yang disarankan untuk diteliti antara lain (1) masalah yang sama tetapi mencakup populasi yang lebih

besar dan jangka waktu lebih lama, (2) pelaksanaan penataran P-4 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian remaja, serta (3) pelaksanaan pendidikan nilai dalam keluarga yang berlainan latar belakang kesukumannya.



